

BAB II

KAJIAN TEORI

A. Teori Pendidikan Sosial

1. Pengertian Pendidikan Sosial

Pendidikan adalah pengembangan pribadi dalam semua aspeknya. Pengembangan pribadi yang mencakup pendidikan oleh diri sendiri, pendidikan oleh lingkungan, dan pendidikan oleh orang lain, dan seluruh aspek yang meliputi jasmani, akal, dan hati.¹

Sebagaimana disampaikan oleh James marcus bach Pendidikan bukanlah setumpuk fakta. Bukan pula jam-jam yang kita habiskan diruang-ruang kelas, atau bagaimana kita menjawab pertanyaan-pertanyaan ujian. Pendidikan bukan indoktrinasi, atau memuja para leluhur, atau patuh pada yang berwenang, bukan juga yang mempercayai begitu saja kata-kata siapa pun tentang apa yang benar, yang salah, yang penting, dan yang lazim. Pendidikan adalah “Anda” yang muncul melalui pembelajaran yang anda lakukan. Semua orang di dunia ini, karenanya, sudah dididik dengan cara tertentu. Kita, umat manusia, membangun pikiran-pikiran kita sendiri, menganalisis, dan kemudian merekonstruksi pikiran-pikiran itu sepanjang hidup kita.²

Pendidikan dalam arti luas berarti suatu proses untuk mengembangkan semua aspek kepribadian manusia yang mencakup

¹ Abuddin Nata, *Tafsir Ayat-Ayat Pendidikan (Tafsir Al-Ayat Al- Atarbawy)* (Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada, 2009), 26.

² James marcus bach, *Tinggalkan Sekolah Sebelum Terlambat*, ed. Lala Herawaty Dharma, Andriani kamsyach et al. (Bandung: Mizan Pustaka, 2011), 19.

pengetahuannya, nilai dan sikapnya serta keterampilan. Pendidikan mengandung pengertian yang sangat luas, menyangkut seluruh aspek kepribadian manusia menyangkut hati nurani, nilai-nilai, perasaan, pengetahuan dan keterampilan. Dengan pendidikan manusia ingin berusaha untuk meningkatkan dan mengembangkan serta memperbaiki nilai, hati nurani, perasaannya, pengetahuan dan keterampilan. Pendidikan berlangsung seumur hidup. Usaha pendidikan sudah dimulai sejak manusia lahir dari kandungan ibunya sampai tutup usia. Pada hakikatnya pendidikan dianggap sebagai suatu usaha dalam mengembangkan kepribadian dan kemampuan manusia. Pendidikan adalah bagian dari kebutuhan hidup, hal ini karena pendidikan dianggap sebagai alat yang berfungsi guna pembaharuan hidup. Selama manusia berusaha dalam meningkatkan kehidupannya baik dalam meningkatkan dan mengembangkan kepribadiannya, selama itulah pendidikan masih berjalan terus.³

Agus sujanto berpendapat bahwa sosial berasal dari kata societies yang mengandung arti masyarakat, kata sosial juga berasal dari kata socius artinya teman, dan selanjutnya kata sosial berarti juga hubungan antara manusia yang satu dengan manusia yang lainnya dalam bentuk yang berlain-lainan.⁴

Dan mengenai definisi dari Pendidikan sosial, Murshafi memberikan pernyataan bahwasanya pendidikan sosial adalah sebuah

³ Ronny, S. F, *Nilai-Nilai Pendidikan dalam Novel 9 Matahari Karya Adentia*” (Bengkulu: FKIP Universitas Bengkulu, 2014), 23.

⁴ Agus Sujanto,, *Psikologi Umum* (Jakarta: Aksara Baru, 1983), 248

proses yang menjadikan seseorang dapat beradaptasi dan menyesuaikan diri dengan lingkungan sosialnya.⁵

Dan Menurut Sahal Mahfudh Pendidikan sosial mengacu pada segala hal yang berkaitan dengan masyarakat dan mencakup berbagai fenomena kehidupan banyak orang, baik individu ataupun makro.⁶

Dari definisi diatas peneliti menarik kesimpulan bahwa pengertian pendidikan sosial adalah segala macam usaha yang dilakukan secara sengaja oleh orang yang bertanggung jawab serta tindakan yang dilakukan secara sadar dengan tujuan memelihara dan mengembangkan fitrah serta potensi atau sumber daya insani menuju terbentuknya manusia seutuhnya baik jasmani maupun rohani dalam hubungannya dengan sesama manusia dengan adab sosial yang baik.

2. Tujuan Pendidikan Sosial

Suatu pendidikan tak terkecuali pendidikan sosial, tentu memiliki suatu tujuan, yaitu sesuatu yang diharapkan tercapai setelah usaha atau kegiatan selesai.⁷

Suatu tujuan yang hendak dicapai oleh pendidikan pada hakekatnya adalah suatu perwujudan dari nilai-nilai ideal yang terbentuk dalam pribadi manusia yang diinginkan. Nilai-nilai ideal itu mempengaruhi dan mewarnai pola kepribadian manusia, sehingga menggejala dalam perilaku lahiriyahnya. Dalam melaksanakan

⁵ Muhammad ali Murshafi, *Mendidik Anak Agar Cerdas dan Berbakti*, (Surakarta: Ziyad Visi Media, 2009) 31

⁶ Sahal Mahfudh, *Nuansa Fiqih Sosial*, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 1994), 257.

⁷ Zakiah Daradjat, *Ilmu Pendidikan Islam* (Jakarta: Bumi Aksara, 2011), 29.

pendidikan sosial diharapkan akan tercapai sebuah tujuan yang dicita-citakan yaitu adanya manusia yang tanggap serta peduli terhadap masalah-masalah yang terjadi di lingkungan sekitarnya dan dengan adanya tujuan tersebut dapat membangkitkan semangat untuk berbuat sosial.

Menurut Ngalim Purwanto tujuan pendidikan sosial adalah membentuk manusia yang mengetahui dan menginsyafi tugas kewajibannya terhadap bermacam-macam golongan dalam masyarakat, dan membiasakan anak-anak berbuat memenuhi tugas kewajiban sebagai anggota masyarakat dan sebagai warga negara.⁸

Abdullah Nāṣih ‘Ulwān berpendapat bahwa tujuan pendidikan sosial adalah agar manusia terbiasa menjalankan perilaku sosial yang utama, dasar-dasar kewajiban yang mulia dan bersumber pada akidah islamiyyah yang kekal dan kesadaran iman yang mendalam agar ditengah-tengah masyarakat nanti ia mampu bergaul dan berperilaku sosial yang baik, memiliki keseimbangan akal yang matang dan tindakan yang bijaksana.⁹

Dari tujuan pendidikan sosial tersebut dapat dipahami bahwa tujuan dari pendidikan sosial adalah untuk membentuk manusia yang memiliki kesadaran akan kewajiban, hak dan tanggung jawab sosial serta bersikap toleran sehingga keharmonisan akan terjadi diantara

⁸ Ngalim Purwanto, *Ilmu Pendidikan Teoritis Dan Praktis* (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2007), 171.

⁹ Abdullah Nashih Ulwan, *Mengembangkan Kepribadian Anak* (Bandung: PT. Remaja Rosdakarya, 1996), 54.

sesama manusia, dapat berjalan dengan selaras dan harmonis dalam kehidupan bermasyarakat.

Tujuan pendidikan demikian ini diarahkan pada pembentukan manusia yang mempunyai sifat sosial dalam perilakunya. Pendidikan sosial bertujuan untuk membentuk individu yang menyadari dan menginsyafi serta melaksanakan tugas dan kewajibannya dari berbagai golongan dalam masyarakat dimanapun ia berada dan mewujudkannya dengan berperilaku sosial yang baik, etis dan sesuai dengan nilai-nilai ajaran Islam.

Dengan cara demikian diharapkan agar individu yang merupakan bagian dari masyarakat mengerti akan kewajiban-kewajibannya dalam masyarakat. Sehingga apabila dalam masyarakat membutuhkan bantuannya, dapat cepat tanggap dalam melaksanakan tugasnya tersebut. Dengan adanya pendidikan sosial juga diharapkan agar individu-individu tidak lagi bersikap egois, dengan tidak mau melihat orang-orang yang ada disekitarnya yang sedang mengalami kesusahan. Kita tidak boleh menutup mata apabila melihat orang yang memerlukan uluran tangan kita, karena kita diajarkan untuk saling tolong-menolong terhadap sesama.

3. Nilai-Nilai Pendidikan Sosial

a. Pengertian Nilai

Pengertian nilai sebagaimana yang disampaikan oleh Sidi Gazalba adalah sebagai sesuatu yang bersifat abstrak, tidak

berwujud dan tidak berbentuk. Nilai adalah sesuatu yang ideal, bukan benda konkret, bukan fakta, tidak hanya persoalan benar dan salah yang menuntut pembuktian empirik, melainkan soal perhatian yang dikehendaki dan tidak dikehendaki, disenangi dan tidak disenangi.¹⁰

Nilai adalah kumpulan dari ukuran-ukuran, orientasi, dan teladan luhur, yang selaras dengan aqidah yang diyakini seseorang dan tidak bertentangan dengan perilaku masyarakat, dimana ukuran-ukuran itu menjadi moral bagi seseorang yang tercermin dalam perilaku, aktivitas, usaha, dan pengalaman-pengalamannya, baik secara eksplisit maupun implisit.¹¹

Dari definisi-definisi diatas bisa peneliti memberikan kesimpulan bahwasanya nilai adalah sesuatu yang bermanfaat dan berguna bagi manusia sebagai acuan tingkah laku.

Dan berikut ciri-ciri nilai yang disampaikan oleh Rahmat Fauzi yang dia kutip dari Bambang Daroeso,

- 1) Nilai itu suatu realitas abstrak dan ada dalam kehidupan manusia. Nilai yang bersifat abstrak tidak dapat diindra. Hal yang dapat diamati hanyalah objek yang bernilai itu. Misalnya, orang yang memiliki kejujuran. Kejujuran adalah nilai, tetapi kita tidak bisa mengindra kejujuran itu. Yang dapat kita indra adalah kejujuran itu.

¹⁰ M. Chabib Thoha, *Kapita Selekta Pendidikan Islam* (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 1996), 61

¹¹ Muhammad ali Murshafi, *Mendidik Anak Agar Cerdas dan Berbakti* (Surakarta: Ziyad Visi Media, 2009). 96

- 2) Nilai memiliki sifat normatif, artinya nilai mengandung harapan, cita-cita, dan suatu keharusan sehingga nilai memiliki sifat ideal (das sollen). Nilai diwujudkan dalam bentuk norma sebagai landasan manusia dalam bertindak. Misalnya, nilai keadilan. Semua orang berharap dan mendapatkan dan berperilaku yang mencerminkan nilai keadilan.
- 3) Nilai berfungsi sebagai daya dorong/motivator dan manusia adalah pendukung nilai. Manusia bertindak berdasar dan didorong oleh nilai yang diyakininya. Misalnya, nilai ketakwaan. Adanya nilai ini menjadikan semua orang terdorong untuk bisa mencapai derajat ketakwaan.¹²

b. Pengertian Nilai Pendidikan Sosial

Perilaku, komunikasi atau hubungan sosial manusia tetap dan akan selalu terisolasi dengan dengan nilai-nilai. Dan nilai merupakan sesuatu yang menjadi tolak ukur seseorang dalam aktifitas sosialnya.

Eulis Cici Nurunnisa menyampaikan bahwasanya Ada sejumlah nilai yang secara garis besar menjadi sumber nilai, yaitu:

- 1) Norma-norma yang mencakup: norma umum di masyarakat, folkways artinya norma yang berisi

¹² Diakses dari <https://uzey.blogspot.com/2009/09/pengertian-nilai.html> pada tanggal 28 juni 2023, pukul 01.30 WIB.

kebiasaan, adat tradisi atau turun temurun serta mores yang wajib dianut haram dilanggar. Agama, yaitu nilai-nilai yang tertera dalam ajaran agama seperti kasih sayang, berbuat baik kepada orang lain, mencintai sesama dan lain-lain.

- 2) Peraturan perundang-undangan yang dijabarkan dalam sejumlah peraturan pemerintah yang lebih operasional lainnya.
- 3) Pengetahuan seperti nilai untuk meningkatkan hidup dan kehidupan manusia.¹³

Nilai pendidikan sosial dapat disimpulkan sebagai kumpulan sikap dan perasaan diwujudkan melalui perilaku yang mempengaruhi perilaku seseorang yang memiliki nilai tersebut. Nilai pendidikan sosial juga merupakan sikap-sikap dan perasaan yang diterima secara luas oleh masyarakat dan merupakan dasar untuk merumuskan apa yang benar dan apa yang penting.¹⁴

Dengan bertolak ukur pada pengertian nilai, sumber nilai dan pengertian nilai pendidikan sosial diatas, yang dimaksud dengan nilai-nilai pendidikan sosial dalam penelitian ini adalah sikap,

¹³ Euis cici nurunnisa dan Husni, "Nilai-nilai pendidikan sosial perspektif 'abdullah nāṣih 'ulwān dan relevansinya terhadap tujuan pendidikan nasional," *Jurnal pendidikan islam anak usia dini* 1, no. 1 (Februari, 2016): 5, <https://riset-iaid.net/index.php/TA/article/view/95>.

¹⁴ Rizki utami putri, missriani dan yessi fitriani, "Nilai-Nilai Moral, Pendidikan, dan Sosial dalam Novel Orang-Orang Biasa Karya Andrea Hirata," *Jurnal Pendidikan Tambusai* 5, no. 3 (Januari, 2022): 10449, <https://jptam.org/index.php/jptam/article/view/2653>.

perilaku dan komunikasi baik dengan orang lain, baik berupa kerabat keluarga, pembantu, tetangga ataupun sesama muslim.

4. Pengertian Keluarga

Setiap manusia yang terlahir di dunia ini memiliki keluarga, meskipun tidak lengkap. Keluarga adalah unit yang paling kecil dalam kehidupan manusia sebagai makhluk sosial. Keluarga adalah unit pertama manusia dalam kehidupan bermasyarakat. Berbagai proses sosialisasi dan perkembangan individu mulai terbentuk ketika berada dalam keluarga tersebut. Menurut Jalaluddin, keluarga mempunyai bagian peranan pendidikan, yaitu dalam rangka menanamkan dan memberikan dasar rasa dan sikap keberagamaan pada anak. Proses pendidikan keluarga tersebut kepada anak mempunyai peran vital yang sangat penting dalam rangka menanamkan rasa dan sikap keberagamaan pada anak.¹⁵

Menurut ahli, Sulaeman mengemukakan bahwa dalam sudut pandang psikologis, keluarga merupakan tempat tinggal bersama dan setiap anggotanya merasakan adanya keterikatan batin, sehingga antar satu sama lain saling mempengaruhi, saling memperhatikan, saling menyerahkan diri. Dalam sudut pandang pedagogis, keluarga merupakan suatu persekutuan hidup yang tumbuh karena adanya jalinan kasih sayang sepasang manusia yang dikukuhkan melalui pernikahan dengan maksud untuk saling melengkapi dan

¹⁵ Jalaluddin, *Psikologi Agama* (Jakarta: Rineka Cipta, 1998), 201.

menyempurnakan diri satu sama lain. Dalam proses saling melengkapi dan menyempurnakan diri tersebut terdapat unsur perealisasiian peran serta fungsi pasangan tersebut sebagai orang tua.¹⁶

Menurut St. Rahmah, keluarga adalah masyarakat yang paling kecil serta menjadi pilar penting dalam menegakkan masyarakat makro (umat). Terbentuknya keluarga karena adanya suatu ikatan perkawinan yang sah menurut hukum negara maupun syariat Islam antara laki-laki dan perempuan. Dalam Undang-Undang Nomor 20 Tahun 2003 dijelaskan bahwa selain masyarakat dan pemerintah, keluarga adalah salah satu pilar yang ikut serta dalam tanggung jawab pendidikan. Orang tua bertindak sebagai penanggung jawab utama dalam rangka menanamkan nilai-nilai dasar kepada anak sebelum dia masuk ke dalam komunitas berikutnya. Hal ini karena keluarga merupakan lembaga pendidikan yang vital bagi anak dalam rangka kelangsungan pendidikan generasi muda maupun bagi bangsa pada umumnya.¹⁷

Berdasarkan berbagai uraian diatas, dapat disimpulkan bahwa keluarga merupakan unit terkecil dalam masyarakat yang berperan penting dalam membentuk masyarakat makro, terbentuk melalui adanya ikatan pernikahan antara laki-laki dan perempuan yang sah secara hukum negara dan agama, pilar pendidikan yang bertanggung jawab dalam menanamkan nilai-nilai paling dasar kepada anak.

¹⁶ Moch. Shochib, *Pola Asuh Orang Tua dalam Membantu Anak Mengembangkan Disiplin Diri* (Jakarta: Rineka Cipta, 2010), 17-18.

¹⁷ St. Rahma, "Peran Keluarga Dalam Pendidikan Akhlak," *Alhiwar Jurnal Ilmu dan Teknik Dakwah*, 04, No. 07 (Januari-Juni, 2016): 21.

5. Tujuan Keluarga

Menurut Hasan Langgulung sebagaimana dikutip oleh Musmualim dan Muhammad Miftah terdapat lima tujuan pembentukan keluarga, yaitu mengembangkan individu, memperoleh ketentraman dan ketenangan, memperoleh kebahagiaan, melaksanakan amanat Allah S.W.T., memperkuat generasi masyarakat.¹⁸

Sedangkan menurut Abdurrahman An-Nahlawi terdapat lima tujuan pembentukan keluarga yaitu mendirikan syariat Allah S.W.T, dalam segala permasalahan rumah tangga, mewujudkan ketentraman dan ketenangan psikologis, mewujudkan sunah Rasulullah SAW dengan melahirkan keturunan yang mu'min dan shalih, memenuhi kebutuhan cinta kasih anak-anak, menjaga fitrah anak agar anak tidak melakukan penyimpangan-penyimpangan. 1) Mengembangkan Individu, 2) Memperoleh ketentraman dan ketenangan, 3) Memperoleh kebahagiaan, 4) Melaksanakan amanat Allah S.W.T. 5) Memperkuat generasi masyarakat, 6) Mendirikan syariat Allah S.W.T., dalam segala permasalahan rumah tangga, 7) Mewujudkan ketentraman dan ketenangan psikologis, 8) Mewujudkan sunnah Rasulullah SAW dengan melahirkan keturunan yang *Mu'min* dan *Mu'minah* yang *Ṣāliḥ* dan *Ṣāliḥah*, 9) Memenuhi kebutuhan cinta kasih anak-anak, 10) Menjaga fitrah anak agar tidak melakukan penyimpangan.¹⁹

¹⁸ Musmualim dan Muhammad Miftah, "Pendidikan Islam di Keluarga Dalam Perspektif Demokrasi," *Jurnal Penelitian*, 10 No. 2 (Agustus 2016): 355-357.

¹⁹ *Ibid*, 363-366

B. Profil As-Sayyid Muhammad Bin 'Alawī al-Mālikī al-Hasanī

1. Silsilah Nasab As-Sayyid Muhammad Bin 'Alawī al-Mālikī al-Hasanī

Nama dia adalah Sayyid Muhammad Hasan bin Sayyid 'Alawī Bin Sayyid 'Abbās Bin Sayyid 'Abdul 'Azīz Bin al-'Arif Billah Sayyid Muhammad al-Mālikī al-Hasanī al-Idrisī *Rahimallāhu Ta'āla*, dan seterusnya hingga nasabnya sampai kepada Sayyidina Idris al-Asghar Bin Sayyidinā Idris al-Akbar Bin Abdullah al-Kamil Bin Hasan al-Mutsannā Bin Hasan Bin Sayyidinā 'Ali *Karramallāhu Wajhahū* dan Sayyidatunā Fāṭimah Az-Zahra Binti Rasūlullah *Ṣallallāhu 'Alayhi Wasallam*.

Dia dilahirkan di rumah ayahnya sendiri di kawasan Babussalam, Makkah. Menurut sebagian riwayat dia dilahirkan pada tahun 1367 H, kendati dalam akte kelahiran tercatat dua tahun lebih tua, yaitu tahun 1365 H.²⁰

Ayahnya, Sayyid 'Alawī bin Abbas Al-Mālikī (kelahiran Mekah Tahun 1328 H), seorang alim ulama terkenal dan ternama di kota Mekah. Disamping aktif dalam berdakwah baik di Masjidilharam atau di kota kota lainnya yang berdekatan dengan kota Makkah seperti Thaif, Jeddah dan lain-lain, Sayyid Alawī Al-Mālikī adalah seorang ulama yang pertama kali memberikan ceramah di radio Saudi setelah salat Jumat dengan judul “Hadīsul Jum'ah”. Begitu juga ayahnya adalah seorang Qadhi yang selalu di panggil masyarakat Makkah jika

²⁰ Aisatul Arifah, “Pandangan pendidikan nilai karakter islami dalam kitab al-Qudwah al-Hasanah Karya Muhammad Bin 'Alawī al-Mālikī al-Hasanī” (Skripsi, Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang, 2016), 55.

ada perayaan pernikahan. Selama menjalankan tugas dakwah, Sayyid ‘Alawī Bin ‘Abbas Al-Māikī selalu membawa kedua putranya Muhammad dan Abbas. Mereka berdua selalu mendampinginya kemana saja ia pergi dan berceramah baik di Makkah atau di luar kota Makkah. Adapun yang meneruskan perjalanan dakwah setelah wafatnya ‘Alawī bin ‘Abbas Al-Māikī adalah Sayyid Muhammad bin ‘Alawī Al-Mālikī dan Sayyid Abbas selalu berurusan dengan kemaslahatan kehidupan ayahnya.

Sebagaimana kebiasaan para *Sādah* dan *Asyraf* ahli Mekah, Sayyid ‘Alawī Al-Mālikī selalu menggunakan pakaian yang berlainan dengan ulama yang berada disekitarnya. Dia selalu mengenakan jubah, serban (*‘imāmah*) dan burdah atau rida’ yang biasa digunakan dan dikenakan kaum Asyraf Makkah.²¹

Setelah wafatnya Sayyid Alawī Al-Mālikī, anaknya Sayyid Muhammad tampil sebagai penerus ayahnya. Dan sebelumnya ia selalu mendapatkan sedikit kesulitan karena ia merasa belum siap untuk menjadi pengganti ayahnya. Sehingga langkah pertama yang diambil adalah dia melanjutkan sekolahnya terlebih dahulu. Dia berangkat ke Kairo dan Universitas al-Azhar As-Syarif merupakan pilihannya. Setelah meraih S1, S2 dan S3 dalam jurusan Hadits dan Uṣulūddīn.²²

²¹ Analisis Pemikiran Abdullah Bin Baz Dan Sayyid Muhammad Al-Maliky, (laporan penelitian individual; Kementerian Agama Institut Agama Islam Negeri Walisongo, Semarang, 2014), 70.

²² Tim Majelis Khoir, “Kisah Hidup as-Sayyid Muhammad Al Maliki Al Hasani,” (Malang: Majelis Khoir Publishing, tt), 36.

Semasa menyelesaikan magister, dia mengangkat judul tesis yang berkaitan dengan ilmu Hadits dengan memperoleh nilai yang cemerlang dan mendapat pujian yang tinggi dari Para *Masyāyikh* unggul di Al-Azhar saat itu, seperti imam Abū Zahrah. Perjalanan pendidikan formal As-Sayyid Muhammad Bin 'Alawī al-Mālikī al-Hasanī hingga akhirnya menerima gelar Ph.D dari Al-Azhar University, dan itu ketika dia masih muda berusia 25 tahun, merupakan warga Arab Saudi yang pertama dan termuda meraih gelar Ph.d dengan kategori *Mumtaz Jiddan* dari Al-Azhar University. Selanjutnya pada usia 26 tahun, dia dikukuhkan sebagai rektor ilmu hadits pada Universitas Ummul Quro Makkah. Ini merupakan prestasi luar biasa yang pantas disandang oleh seorang putra ulama besar dan termasyhur di Haramain.²³

Sepulang dari *ta'limnya*, dia kembali ke Mekah mengajar di Masjidil Haram, Selain mengajar dia juga menjabat sebagai ketua *khatib* dan *da'i* di Kota Mekah. Bahkan penguasa Kerajaan Raja Arab Saudi yaitu Raja Faishal pada waktu itu, tidak membuat suatu keputusan yang berkaitan dengan Kota Mekah kecuali setelah koordinasi, saran serta nasihat dari Sayyid Muhammad Bin 'Alawī.²⁴

Kemudian diangkat dosen di Universitas King Abdul Aziz Jeddah dan Universitas Ummul Qura di Mekah, sesuai dengan jurusan yang

²³ Abizakii, "Al-Habib Sayyid Muhammad Alawy Al-Maliki. Sirah Muhammad Rasulullah SAW." <https://abizakii.wordpress.com/2010/03/29/al-habib> Sayyid Muhammad Alawy-al-Maliki

²⁴ Ba'alawi, Muhsin bin Ali Hamid, "Mutiara Ahlu Bait dari Tanah Haram", (Malang; Madinatul Ilmi, 2007), 2.

dia tempuh semasa kuliah dulu yaitu mengajar jurusan ilmu Hadits dan Uşuluddīn. Setelah lama mengabdikan dirinya di dunia pendidikan formal, dia mengundurkan diri kemudian mengajar di Masjidilharam dan membuka pondok di rumahnya, dengan tujuan agar semua kalangan masyarakat bisa mencicipi hidangan ilmu yang dia berikan baik masyarakat awam maupun kalangan terpelajar.

Dalam pengajarannya dia tidak mengharapkan kecuali karena Allah S.W.T., semata. Tidak kurang murid yang hadir setiap harinya sejumlah 500 orang, malahan dia menempatkan para santri di rumahnya sendiri, makan, minum, penginapan telah disediakan. Para santri biasanya menetap bertahun-tahun untuk mempelajari pelbagai ilmu Islam. Pengajaran tersebut dilaksanakan selepas maghrib sampai 'Isya' di tempatnya sendiri di Hay al Rasyifa. Dia sangat terbuka tidak memandang siapa tamu yang datang untuk sekedar berkunjung maupun mengambil ilmu dari orang yang tiada bimbang.

Dalam konsep pembelajarannya As-Sayyid Muhammad Bin 'Alawī al-Mālikī al-Hasanī menerapkan keharusan dalam mengikuti peraturan belajar dan etika sebagai penuntut agama. Hal ini bisa dibuktikan dengan selalu menerima dan menghargai pendapat yang berbeda bahkan menghormati terhadap orang yang berbeda aliran, atau tidak sejalan dengan tariqahnya. Dalam alur kehidupannya, selalu bersabar dengan orang-orang yang tidak bersependapat, baik bersabar melalui metodologi cara pemikirannya atau dengan aliran atau ajarannya, hal-

hal (ajaran) yang berlawanan diterima dengan sabar dan dijawab dengan bijaksana.²⁵

Pada bulan Syawal tahun 1423 H bertepatan dengan bulan desember tahun 2002 M, As-Sayyid Muhammad Bin 'Alawī al-Mālikī al-Hasanī mengunjungi negeri jiran Malaysia, dia memberi amanah kepada murid senior, Ihyā' Ulūmuddīn, untuk membuat wadah atau komunitas para alumni. Alhamdulillah, bertepatan dengan 2 Muharram 1424 H/ 5 Maret 2003 M, sebanyak 25 murid berkumpul di kediaman Muhyiddin Noor, Pondok Pesantren Darussalam Tambak Madu Surabaya Jawa Timur, dan disepakati mewujudkan amanahnya berdakwah berjama'ah, wadah alumni tersebut diberi nama: "Hai'ah Ash-Shofwah", saat ini berkantor pusat di Jl. Gayungsari, Surabaya, sebelah timur Masjid Al-Akbar Surabaya, dan baru tersebar 15 kantor cabang di seluruh Indonesia.

As-Sayyid Muhammad al-Malikī sering berkunjung ke Indonesia sowan ke berbagai pesantren yang ada di Nusantara. Dia memiliki banyak santri di negeri tercinta ini dari berbagai latar belakang dan kalangan. Mayoritas dari muridnya menjadi juru dakwah Islamiyyah bagi masyarakat dimana santri itu tinggal, hal ini sebagaimana dikatakan oleh salah seorang murid yang berasal dari Bangil Pasuruan Jawa Timur "bahwasannya para santri Abuya bermanfaat tanpa terkecuali". Ini menandakan bahwa ilmu yang dialirkan oleh as-Sayyid

²⁵ Cecep Firmansyah, "Pemikiran Sayyid Muhammad Bin 'Alawī al-Mālikī al-Hasanī Tentang Peran Keluarga Dalam Pengembangan Adab Anak (Analisis Kitab Adab Al-Islam Fi Al-Nizam Al-Ushrah)" (tesis, Institut Agama Islam Darussalam Ciamis, 2020) 14-15.

Muhammad al-Malikī benar-benar penuh dengan keikhlasan kepada Allah S.W.T., sehingga menjadikan santri-santrinya menjadi orang yang bermanfaat.

Sayyid Muhammad Ibnu Alawī Al-Malikī wafat pada hari jum'at 15 Ramadhan 1425 H bertepatan dengan 29 Oktober 2009 M, sesuai dengan do'a yang diharapkan untuk bisa meninggal pada bulan Ramadhan dalam keadaan puasa di rumahnya. Begitu mengetahui kabar kewafatannya, maka kaum Muslimin setempat berbondong-bondong menuju rumahnya di Distrik Rushaifah, Makkah. Beberapa di antara mereka ada yang terlihat gelisah, sebagaimana kehilangan orang terkasih. Sekitar 500 tentara mengiringi kepulangan dia atas permintaan kerajaan Arab Saudi, bahkan lebih dari satu juta orang yang menyembahyangkan dia dan disemayamkan di pemakaman "Ma'la" Makkah. Dia merupakan ulama kharismatik yang gigih menyuarakan kedamaian, membimbing umat pada persatuan (*ittihadulummah*).

Dia wafat meninggalkan 6 putra, As-Sayyid Ahmad, As-Sayyid Abdullah, As-Sayyid Alawī, As-Sayyid Ali, As-Sayyid Al- Hasan dan As-Sayyid Al-Husen dan beberapa putri-putri.²⁶

2. "Al-Maliki" Sebagai Gelar Keluarga

Secara niscaya, sebutan "al-Mālikī" telah menjadi simbol kebesaran keluarga Abuya Sayyid Muhammad Bin Sayyid Alawī al-

²⁶ M. Zuhri Nada Mahendra, "Nilai-Nilai Pendidikan Akhlak Keluarga (Studi Pemikiran Sayyid Muhammad Bin Alawi Al-Maliki Dalam Kitab Adabul Islam Fi Nidzomil Usroh)" (Skripsi, Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang, 2019), 58-60.

Mālikī al-Hasanī Al-Idrisī. Gelar ini melebihi gelar asal-usulnya yaitu “al-Hasanī”. Fakta ini disebabkan karena terdapat seorang datuknya yang menjadi Mufti Mazhab Mālikī yang populer di zaman Syarif ‘Aun, penguasa Makkah al-Mukarramah. sejak saat itulah, keluarganya dikenali dengan gelar al-Mālikī.

Dari segi madzhab, As-Sayyid Muhammad Bin 'Alawī al-Mālikī al-Hasanī berkata:

أنا ابن المذاهب الأربعة

“*Saya merupakan anak laki-laki dari empat madzhab.*”

Maksud dari perkataannya itu adalah pengetahuan dia tentang fikih bisa menguasai empat madzhab sekaligus, Mazhab Hanafī, Mazhab Mālikī, Mazhab Syafi’ī dan Mazhab Hambalī.²⁷

3. Pendidikan As-Sayyid Muhammad Bin 'Alawī al-Mālikī al-Hasanī

Sayyid Muhammad melaksanakan pendidikan pertamanya di Madrasah al-Falah Makkah. Selain itu, sejak kecil dia juga selalu diajar oleh ayahandanya sendiri beserta para ulama’ Makkah terkemuka lainnya terkait sumber-sumber keislaman. Sayyid Muhammad telah mengajarkan kitab-kitab hadits dan fiqih di Masjidil Haram kepada pelajar-pelajar lainnya dengan arahan guru-gurunya ketika dia berusia 15 tahun.²⁸

²⁷ Aisatul Arifah, “Pandangan Pendidikan Nilai Karakter Islami Dalam Kitab Al-Qudwah Al-Hasanah Karya Muhammad Bin 'Alawī al-Mālikī al-Hasanī” (Skripsi, Universitas Islam negeri Maulana Malik Ibrahim, Malang, 2016), 57.

²⁸ M. Zuhri Nada Mahendra, “Nilai-Nilai Pendidikan Akhlak Keluarga, Studi Pemikiran Muhammad Bin 'Alawī al-Mālikī al-Hasanī dalam Kitab Adab al-Islām Fī Nizām al-Uṣrah” (Skripsi, Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim, Malang, 2019), 60.

Dia belajar kepada Ulama Al Haramain (Makkah dan Madinah). Adapun di Makkah Al-Mukarramah dia belajar di Madrasah Al-Falah, Madrasah Ash-Shaulatiyyah dan Madrasah Tahfidzul Qur'an, demikian pula di halaqah-halaqah ilmu Masjidil haram yang pada waktu itu ditangani oleh para guruyang mumpuni di bidangnya masing-masing.

Semangat dia yang begitu tinggi dalam menuntut ilmu dan berkat perhatian serta dorongan ayahnya yang telah mengantarkannya pada kedudukan yang tinggi dalam dunia ilmu agama, sekalipun usianya masih muda.

Oleh karenanya dimasa belajar itu, dia menjadi tempat perhatian khusus dari para gurunya. Dan ini tidaklah berlebihan, sebab mereka memandang dan mengetahui tingginya daya tanggap dan derasnya ilmu pengetahuannya. Dan setelah melihat itu semua, guru-gurunya kemudian memberi *ijāzah* dan mengizinkannya untuk mengajar dan memberikan fatwa di Masjidil Haram.

Pada usia 25 tahun, dia meraih gelar Doktor (pHD) ilmu hadits di Universitas Al-Azhar, Kairo dengan predikat excellent (sangat memuaskan). Dia menjadi warga Arab Saudi yang pertama dan termuda yang menerima ijazah pHD dari Al-Azhar. Kemudian pada usia 26 tahun, dia dikukuhkan sebagai guru besar ilmu hadits pada Universitas Ummul Quro, Mekah. Ini adalah sebuah prestasi luar biasa yang layak dicapai seorang putra ulama besar dan termasyhur di al-Haramain

As-Sayyid Muhammad Bin 'Alawī al-Mālikī al-Hasanī tidak hanya belajar di al-Haramain, tetapi untuk menyempurnakan pengembaraan menuntut ilmu, dia berangkat ke beberapa negara, diantaranya Maroko, Mesir, India, Pakistan, Libya dan lainnya. Disanalah dia berjumpa dengan sejumlah ulama terkemuka yang kemudian memberikan ijazah-ijazah kepadanya.²⁹

4. Guru-Guru Dari As-Sayyid Muhammad Bin 'Alawī al-Mālikī al-Hasanī

As-Sayyid Muhammad Bin 'Alawī al-Mālikī al-Hasanī tidak hanya sekedar menuntut ilmu di negeri Haramain (Makkah dan Madinah), tetapi dalam rangka mengejar studi hadits dan untuk menyempurnakan pengembaraan dalam menuntut ilmu, dia pergi mengembara ke berbagai negara, diantaranya Maroko, Mesir, India, Pakistan, Libya, Indonesia dan lainnya. Disanalah dia berjumpa dengan sejumlah tokoh ulama terkemuka yang kemudian memberikan ijazah-ijazah kepadanya, dan dia menziarahi makam-makam dari para waliyullah hingga bisa mengumpulkan manuskrip-manuskrip dan kitab klasik.³⁰

Di setiap tempat, dia menemui 'Ulama terkemuka serta professional, mengambil ilmu dari mereka, kebanyakan mereka merasa bangga menjadikan dia sebagai murid, karena mereka tahu dan menghormati ayahnya. Dalam konsep pembelajaran, dia sangat hati-

²⁹ Muh. Najih Maimoen, *Karakter pendidikan Abuya as-Sayyid Muhammad Alawi al-Maliki* (jawa tengah: toko kitab al-anwar 1, 2012), 7-8.

³⁰ Lailatul Sidqoh, "Konsep pendidikan akhlak menurut sayyid muhammad al-maliki al-hasani dalam kitab at-tahliyah wat targhib fi al tarbiyah wa al tahdzib" (skripsi, Iain, salatiga. 2017), 23.

hati memilih guru hanya yang memiliki *Ijazah* (izin untuk menyampaikan ilmu) yang di *I'tiraf* dari para Ulama. Setiap cabang ilmu pengetahuan dan setiap kitab Hadits, Fiqh, Tafsir dan lainnya mempunyai sanad yang bersambung kepada *Mushonif* kitab tersebut. Banyak sanad-sanad yang penting seperti sanad al-Qur'an, dan Tasawuf bersambung sampai kepada Rasulullah saw. Sayyid Muhammad al-Malikī memberikan penjelasan ketika ditanya perihal guru-gurunya, dia memaparkan: Kami telah bertemu dan belajar dari banyak ulama dan tokoh terkemuka, baik dari kalangan Sa'adah Banī 'Alawī (*Ahlul Bait*-nya Rasulullah SAW) maupun yang lainnya. Baik yang ditemui di Makkah-Madinah maupun pada saat kunjungan ke Maroko, Mesir, Aljazair, Tunisia, Sudan, Indonesia dan lainnya. Jika kami hitung-hitung kurang lebih jumlah guru-guru kami ada 100 orang.

Di santero guru yang pernah ditemui, ada guru yang paling berjasa dalam membentuk kepribadian dan karakter adalah ayahandanya sendiri, yaitu Sayyid Alawī bin Abbas al-Malikī al-Hasanī. Pendidikan As-Sayyid Muhammad Bin 'Alawī al-Mālikī al-Hasanī selalu diperhatikan dandibimbing secara khusus oleh ayahnya, sehingga hal tersebut membuatnya memberikan satu ungkapan tentang ayahnya:

كان والدي هو المفخر المشجع والمعين الذي لا ينضب

“Ayahku adalah kebanggaanku, sang motivator yang membuatku bersemangat, beliau adalah sumber (ilmu) ku yang tak pernah kering”.³¹

Berikut Nama-Nama Guru/*Masyayikh* yang berpengaruh besar terhadap kepribadian dan keilmuannya, serta memberikan *Ijazah*:

Dari Kota Mekah

- 1) As-Sayyid 'Alawī Bin ‘Abbās al-Malikī
- 2) As-Sayyid Muhammad Yahya Aman al-Malikī
- 3) As-Sayyid Sayyid Muhammad ‘Arabi al-Tabbanī
- 4) As-Sayyid Hasan Sa’id Yamanī
- 5) As-Sayyid Muhammad Hasan Masysyath
- 6) As-Sayyid Muhammad Nur Sayf
- 7) As-Sayyid Muhammad Yasin al-Fadani
- 8) As-Sayyid Muhammad Amin Kutbī
- 9) As-Sayyid Ishaq bin Hasyim ‘Azuz
- 10) As-Sayyid Hasan bin Muhammad Fad’aq
- 11) Habib Abdul Qadir bin ‘Aydarus al-Bar
- 12) Syaikh Abdul Qadir Taybah
- 13) Syaikh ‘Abdullah al-Lahjī

Dari Kota Madinah

- 1) Syaikh Hasan al-Sha’ir
- 2) As-Syaikh Dliyau al-Din al-Qadirī
- 3) Sayyid Ahmad Yasin al-Khiyarī

³¹ Cecep firmansyah, “Pemikiran Muhammad Bin 'Alawī al-Mālikī tentang peran keluarga dalam pengembangan adab anak” (tesis, Institut Agama Islam Darussalam, Ciamis), 17-18.

- 4) As-Syaikh Muhammad Mustafa Alawī al-Shinqīī
- 5) As-Syaikh Ibrahim Khatani al-Bukharī
- 6) As-Syaikh ‘Abdul Ghafur al-Abbasi al-Naqsabandi

Dari Yaman

- 1) Habib Umar bin Ahmad bin Sumait (Imam Besar Hadramaut)
- 2) As-Syaikh Sayyid Muhammad Zabarah (Mufti Yaman)
- 3) As-Syaikh Sayyid Ibrahim bin ‘Aqeel al-Ba’lawī, (Mufti Ta’iz)
- 4) Imam Sayyid ‘Ali bin ‘Abdul Rahman al-Habsyī
- 5) Habib ‘Alawī bin ‘Abdullah bin Shihab
- 6) As-Sayyid Hasan bin Abdul Bar al-Ahdal
- 7) As-Syaikh Fadl bin Muhammad Bafadal
- 8) Habib ‘Abdullah bin ‘Alawī al-Attas
- 9) Habib Muhammad Ibnu Salim bin Hafidz
- 10) Habib Muhammad Masyhur al-Hadad
- 11) Habib ‘Abdul Qadir al-Saqqafi

Dari Negara Syiria (Syam)

- 1) As-Syaikh Abul Yasar bin ‘Abidin, (Mufti Syiria)
- 2) As-Sayyid Syariif Muhammad al-Makki al-Kattani, (Mufti Maliki)
- 3) As-Syaikh Muhammad As’ad al-Baji, (Mufti Syafi’ī)
- 4) As-Syaikh Sayyid Muhammad Shalih al-Farfur
- 5) As-Syaikh Hasan Habanakah al-Maidanī

- 6) As-Syaikh ‘Abdul Aziz ‘Uyun al-Sud al-Himsī
- 7) As-Syaikh Muhammad Sa’id Idabi al-Rifa’ī

Dari Negara Mesir

- 1) As-Syaikh Sayyid Muhammad Hafidz Tijanī, (Imam Hadits Mesir)
- 2) As-Syaikh Hasanain Muhammad Makhluḥ, (Mufti Mesir)
- 3) As-Syaikh Sholoh la-Ja’fari, (Imam Mesjid al-Azhar)
- 4) As-Syaikh Amin Mahmud Khattab a-Subkī
- 5) Muhammad al-‘Aqurī
- 6) As-Syaikh Hasan al-‘Adawī
- 7) As-Syaikh Sayyid Muhammad Abul’Uyun al-Khalwatī
- 8) As-Syaikh Dr. Abdul Halim Mahmud, (Syaikh al-Azhar)

Dari Benua Afrika sebelah Utara (Maroko, Algeria, Libya, dan Tunisia)

- 1) As-Syaikh As-Sayyid As-Syarif Abd-al-Kabir al-Saqalī al-Mahī.
- 2) As-Syaikh As-Sayyid ‘Abdullah bin al-Siddiq Al-Ghumari, seorang Imam Hadits
- 3) As-Syaikh As-Sayyid ‘Abdul-‘Aziz ibn al-Siddiq al-Ghumarī.
- 4) As-Syarif Idris al-Sanusi, merupakan Raja Libya.
- 5) As-Syaikh Muhammad at-Thahir ibnu ‘Ashur, seorang Imam Zaytunah, di daerah Tunisia.
- 6) As-Syaikh al-Tayyib al-Muhaji al-Jaza’irī.

- 7) As-Syaikh Al-Faruqi al-Rahhali Al-Marrakashī.
- 8) As-Syaikh As-Sayyid as-Sharif Muhammad al-Muntasir al-Kattanī.

Dari Negara Sudan

- 1) As-Syaikh Yusuf Hamad an-Nil
- 2) As-Syaikh Muddassir Ibrahim
- 3) As-Syaikh Ibrahim Abu an-Nur
- 4) As-Syaikh Ath-Thayyib Abu Qinayah

Dari Rantau Indo-Pak:

- 1) As-Syaikh Abu-al-Wafa al-Afghani Al-Hanafi.
- 2) As-Syaikh ‘Abd-al-Mu‘id Khan Hyderabadī.
- 3) Al-Imam Al-’Arif Billah Mustafa Rida Khan al-Barelawi, (Mufti India).
- 4) Mufti Muhammad Shafi’ al-Dubandī, (Mufti Pakistan).
- 5) Maulana Muhammad Zakariyya Al-Kandahlawi, (Imam Hadits).
- 6) Maulana Zafar Ahmad Thanawī.
- 7) As-Syaikh Habib Al-Rahman al-‘Azami. (ulama hadits)
- 8) Sayyid Abu Al-Hasan ‘Ali an-Nadawī.³²

5. Kitab-kitab Karya As-Sayyid Muhammad Bin 'Alawī Al-Mālikī Al-Hasanī.

³² Sidqoh, “Konsep pendidikan akhlak menurut As-Sayyid Muhammad Bin 'Alawī al-Mālikī al-Hasanī dalam kitab at-tahliyyah wa at-targīb fī al-tarbiyyah wa al-tadzhīb” (skripsi, IAIN SALATIGA, jawa tengah, 2017), 23–27)

As-Sayyid Muhammad bin 'Alawī al-Mālikī al-Hasanī seorang penulis prolific, telah menghasilkan lebih dari 100 kitab telah dikarangnya, beredar di banyak negara, kitab-kitab karya tulis dia yang beredar tersebut juga telah banyak yang diterjemahkan kedalam asing (selain Arab), diantaranya: Bahasa Inggris, Prancis, Urdu, Indonesia dan bahasa lainnya. Menulis berbagai topik agama, undang-undang, sosial, dan sejarah. Banyak dari karya-karyanya sebagai rujukan topik yang pembelajaran dan dijadikan buku ajar di institusi-institusi Islam di dunia.

Berikut beberapa buku karangannya:

a. Di Bidang 'Aqīdah

1) *Mafāhīm Yajibu an-Tuṣāḥḥaḥa*

Terkait dengan kitab karangannya ini, dia mengatakan, “Karanganku yang paling dekat denganku adalah Mafāhīm Yajibu an-Tuṣāḥḥaḥa”.

2) *Manhaj as-Salaf Fī Fahm an-Nuṣuṣī*

3) *at-Tahzīr Min al-Mujāfati Fi-Takfīr*

4) *Huwa Allah*

5) *Qul Haḥiḥi Sabīlī*

6) *Al-Ghuluw Wa Aṣaruhū Fī al-Irhāb Wa ifṣād al-Mujtama'*

7) *Tahqīqul Amal Fīmā Yanfa'u Al-Mayyita Min Al-A'mal*

8) *Wahuwa Bi al-Ufuq al-A'la*

9) *Zubdatul Itqān*

10) *Qawā'idul asāsiyyati Fī 'Ulūmil Qur'an*

b. Ilmu Hadis:

- 1) *Anwār al-Masālik Ilā Riwāyati Muwaṭṭa' 'i Mālik*
- 2) *Tahqīq Muwaṭṭa' 'i Mālik*
- 3) *Al-Manhal al-Laṭīf Fī Uṣul al-Hadīṣ as-Syarif*
- 4) *Al-Qawā'idul Asāsiyyatu Fī 'Ilmi Muṣṭalaḥ al-Hadīṣ*
- 5) *Al-Ṭhali' as-Sa'id.*
- 6) *Al-'Iqdul Farid, Al Mukhtashar Minal Atsbat Wal Asanid*
- 7) *Al-'Uqūdu Al-Lu'luiyyah Bil Asānīdi Alawiyyati*

c. Ilmu Uṣul Fiqih:

- 1) *Al-Qawā'idul Asāsiyyatu Fī Uṣul al-Fiqh*
- 2) *Syarhu Manzūmatil Waraqat*

d. Ilmu Fiqih Haji dan sejarah kota Mekah:

- 1) *al-Ḥajju, Faḍāilu Wa Ahkāmun.*
- 2) *Fī Riḥābi al-Baitil al-Ḥaram*
- 3) *Labbayka Allāhumma Labbayka*

e. Tarikh Nabawiyah:

- 1) *Muhammadun al-Insānul Kāmil*
- 2) *Al-Ẓakhāir al-Muḥammadiyyatu*
- 3) *Khaṣāiṣul Ummati al-Muḥammadiyyati*
- 4) *Tārīkh al-Ḥawadīṣ Wa Ahwāli an-Nabawiyati*
- 5) *Al-Ziyāratu al-Nabawiyatu Bayna as-Syar'iyati Wa al-Bid'ati*

- 6) *Al-Madhun Nabawī Bayna al Ghuluwwi Wal Inṣāfi*
 - 7) *Syifā al-Fuād Bi Ziyārati Khairil 'Ibād*
 - 8) *Haulal Ihtifāl Bi Zikrā al-Maulidin Nabawiyyī as-Syarif*
 - 9) *Al-Anwārul Bahiyyah Fi Isrā'i Wa Mi'rāji Khairil Bariyyah*
 - 10) *Maulid al-Imam Al Hāfidz al-Dībā'i*
- f. Di bidang dzikir dan amalan Rohani:
- 1) *Abwābu al-Faraj*
 - 2) *Syawāriqu al-Anwār Min Ad'iyati al-Sadāti al-Akhyar*
 - 3) *Syawāriqu al-Anwāri Min Ad'iyati al-Sādatil Akhyār*
 - 4) *Al-Huṣūnu Al-Māni'ah*
- g. Di bidang ilmu-ilmu yang lain:
- 1) *Adabul Islām Fī Niḡāmil Usrah*
 - 2) *Ṣilatu al-Riyāḡati Bi al-Dīn*
 - 3) *al-Qudwatu al-Ḥasanatu Fī Manḡaji al-Da'wati Ilallāhi.*
 - 4) *Al-Mustasyriqūn Binal Inṣāfi Wal 'Aṣabiyyah.*
- h. Kitab-kitab Tahqiq As-Sayyid Muhamnad Bin 'Alawī al-Mālikī al-Hasanī:
- 1) *Majmū'u Fatawā Wa Rasāilil al-Imām As-Sayyid Muhamnad Bin 'Alawī al-Mālikī al-Hasanī*
 - 2) *Nafahāt al-Islām Min al-Baladil Haram*
 - 3) *Fihris al-Syuyūkhī Wal Asānidi Lil Imām as-Sayyid 'Alawī al-Mālikī al-Hasanī*

4) *Fathul Qarīb al-Mujīb ‘alā Tahzībī at-Targīb wat Tarhīb.*³³

C. Deskripsi Kitab *Adab Al-Islām Fī Niẓām al-Uṣrah*

1. Identitas fisik kitab *Adabul Islām Fī Niẓām al-Uṣrah*

Judul Kitab	: <i>Adabul Islām Fī Niẓām al-Uṣrah</i>
Penulis	: Muhammad Bin 'Alawī al-Mālikī al-Hasanī
Penerbit	: Hai'ah Ash-Shofwah Al-Malikiyyah
Tahun	: Tanpa Tahun
Halaman	: 176 Halaman
Ukuran	: 23,5 X 15 cm
Kerta	: Putih

2. Sistematika Kitab *Adabal-Islām Fī Niẓām al-Uṣrah*

Kitab *Adabul Islām Fī Niẓām al-Uṣrah* merupakan kitab karangan Muhammad Bin 'Alawī al-Mālikī al-Hasanī. Dia mengarang kitab ini pada tahun 1423 H. Kitab ini merupakan kumpulan dari materi-materi dan pembahasan-pembahasan kehidupan yang berkaitan dengan keluarga yang kontennya berupa upaya pemulihan dari problematika problematika hidup yang terjadi dimasa kini, dan juga sebagai pembenaran dan perbaikan atas pemahaman-pemahaman yang keliru. Selain itu, kitab ini menjelaskan pondasi-pondasi proses pembentukan keluarga, hak-hak kaum pria dan wanita sebagai suami-istri dan bagian-bagian lainnya yang menyangkut kehidupan keluarga. Ulasan

³³ Ahmad Adnan Agus Syafi'i, "Manajemen Diri Dalam Pendidikan Islam, Kajian Terhadap Pemikiran As-Sayyid Muhammad Bin 'Alawī al-Mālikī al-Hasanī" (Tesis, Institut Agama Islam Negeri (Iain), Purwokerto, 2017), 54-57.

yang gamblang dalam buku ini merangsang pembacanya untuk lebih mendalami sistem keluarga itu sendiri.

Peneliti memilih kitab ini sebagai data primer penelitian karena pembahasan yang ada di dalamnya sangat menarik untuk dikaji. Pembahasan-pembahasan dalam kitab ini sangat menarik karena mencakup segala aspek kehidupan dalam berumah tangga, pendidikan, beribadah, beragama serta sosial masyarakat. Sehingga pembahasan komprehensif yang ada dalam kitab menjadikannya masih sangat relevan apabila digunakan pada zaman sekarang.

Adapun bab-bab yang dibahas dalam kitab ini antara lain adalah 1). Keberadaan keluarga sebelum islam, 2). Perhatian Islam terhadap keluarga, 3). Metode Islam dalam penetapan hukum tentang aturan-aturan dalam keluarga, 4). Etika tentang pergaulan suami-istri, 5). Etika senggama, 6). Antara bapak dan anak, 7). Etika khusus tentang hubungan antar intern keluarga dan ekstern keluarga, 8). Berbakti kepada orang tua dan menghindari dari sikap kedurhakaan, 9). Problem keluarga, 10). Dasar-Dasar aturan hubungan keluarga, 11). Etika yang berkaitan dengan program nikah, meliputi memilih isteri dengan baik, melihat *Makṭhūbah*/perempuan yang dilamar, kebebasan perempuan dalam memilih suami, kaitan antara pinangan dengan klaim pengujian/*ikhtibar*, *mahar*, memperlihatkan upacara pernikahan, dan *walimatul 'ursi*, 12). Berbuat baik pada tetangga, 13). Memperlakukan Pembantu dengan Baik, 14). Menyambung

kekerabatan, 15). Penyelewengan seksual sebagai indikator terbesar penghancur keluarga, 16). Etika perceraian menurut islam, 17. Hijab sebagai tanda agama Islam, 18). Hijab bukan penyebab keterbelakangan, 19). Pembantu pria dalam rumah tangga, 20). Pemahaman yang keliru, 21). Menunda pernikahan, 22). Wanita dan dokter, 23). Matinya kejantanan adalah hilangnya kecemburuan, 24). Cemburu dalam pandangan Islam, 25). Aurat wanita, 26). Suara wanita, 27). Mendidik wanita, 28). Berias diri, 29). Tugas wanita, 29). Poligami, 30). 'Iddah dan masa berkabung, 31). Pikiran-pikiran menakutkan, 32). Menyusui, Mengasuh dan yang Berkaitan dengannya, 33). Keluarga berencana, 34). Aborsi, 35). Haid, 36). Keharaman nikah *mut'ah*.

Dan dari sekian banyak bab yang ada, penulis hanya meneliti dan mengkaji tulisan Sayyid Muhammad Bin 'Alawī al-Mālikī al-Hasanī yang berkaitan dengan nilai-nilai pendidikan sosial keluarga. Penulis memfokuskan bahasan tersebut dengan tujuan agar penelitian ini dapat lebih fokus, sistematis dan lebih teratur, serta tidak melebar dalam banyak pembahasan. Term kajian tentang nilai-nilai pendidikan sosial keluarga dalam kitab *Adabul Islām Fī Nizāmil Usrah* ini meliputi bahasan tentang hubungan keluarga dengan family, hubungan keluarga dengan pembantu, hubungan keluarga.